

Dinamika Kesultanan Panai Tahun 1862 – 1946

Zuldi Ansari , Sori Monang An-nadwi

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Korespondensi Penulis : ansarizuldi@gmail.com

Abstract. Cultural history in East Sumatra, close relationship with interactions between residents and immigrants. North Sumatra is one of the well-known migration destination areas in Indonesia and even Asia, because it is supported by its rapid economic development. The governments of kingdoms and sultanates in the past were founded on the banks of rivers which were the means and source of social and economic life. The Panai Sultanate was one of the sultanates that built a government center on the river bank. Apart from being a strategic location and a source of livelihood. The main focus of this thesis problem is the history of a sultanate that was once established in the city of Labuhanbilik by analyzing the sultanate. This sultanate is called the Panai Sultanate which is located in Labuhanbilik Village, Central Panai District. Another problem is that the author discusses the dynamics of the Panai Sultanate in 1862-1946 and the factors of the destruction of the Panai Sultanate. The type of method used in this research process is the historical research method. Meanwhile, for the approach, the author uses a qualitative approach. In searching for data, this research uses data collection techniques which consist of three types, namely observation, interviews and documentation. The observation technique was carried out by going directly to research locations such as the Panai Grand Mosque, Tengku Kelana Putra Tomb, Labuhanbatu Regency Regional Library, Tengku Luckman Sinar Reading Park, and the area of the former Panai sultanate located in Labuhanbilik Village, Central Panai District. Meanwhile, the interview technique was carried out using interview sessions with informants, namely community leaders from Labuhanbilik Village, staff from the Panai Tengah sub-district office, and officials from the Mabmi Medan office management. And documentation techniques are carried out by collecting sources, both oral and written sources. The results obtained from this research are that the Panai Sultanate was an ethnic Malay Sultanate that was founded around 1670 with the first capital being Kampung Sipege, then Mabar Negeri Lama and finally Labuhanbilik. The Panai Sultanate has a royal leadership lineage of ten kings. The ten kings are Raja Murai, Raja Umu, Raja Muhammad Soleh, Raja Kaharuddin, Raja Abdullah, Raja Muhammad Tahir, Tengku Sulong Syahnara, Tengku Kelana Putra, Tengku Mahmud Aman, and Tengku Dusun. The Panai Sultanate was destroyed when the social revolution occurred in 1946 in East Sumatra. The fact that can prove the existence of the Panai Sultanate is the existence of the remains of this Sultanate to this day in the form of mosques and tombs.

Keywords: History, Panai Sultanate, Dynamics

Abstrak. Sejarah kebudayaan di Sumatera Timur, erat kaitannya dengan saling berinteraksinya antara penduduk dengan pendatang. Sumatera Utara termasuk ke dalam salah satu daerah tujuan migrasi yang terkenal di Indonesia bahkan kawasan Asia, karena didukung oleh perkembangan ekonominya yang pesat. Pemerintahan kerajaan dan kesultanan masa lalu di dirikan di pinggiran sungai-sungai yang menjadi sarana dan sumber kehidupan sosial dan ekonomi. Kesultanan Panai termasuk kesultanan yang mendirikan pusat pemerintahan di pinggir sungai. Selain menjadi lokasi yang strategi dan sumber mata pencaharian. Fokus utama dalam permasalahan skripsi ini yakni bagaimana sejarah sebuah kesultanan yang pernah berdiri di kota Labuhanbilik dengan menganalisis kesultanan tersebut. Kesultanan ini bernama Kesultanan Panai yang berada di Kelurahan Labuhanbilik, Kecamatan Panai Tengah. Permasalahan lainnya yakni penulis membahas tentang Dinamika Kesultanan Panai Pada Tahun 1862-1946 dan Faktor Kehancuran Kesultanan Panai ini. Jenis metode yang dipergunakan dalam proses penelitian ini yakni metode penelitian sejarah. Sedangkan untuk pendekatannya, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam mencari data, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari tiga macam yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi dijalankan dengan terjun langsung ke lokasi penelitian seperti Masjid Besar Panai, Makam Tengku Kelana Putra, Perpustakaan Daerah Kabupaten Labuhanbatu, Taman Baca Tengku Luckman Sinar, dan kawasan bekas kesultanan Panai yang berada di Kelurahan Labuhanbilik, Kecamatan Panai Tengah. Sedangkan teknik wawancara dilakukan dengan cara sesi wawancara dengan informan yaitu tokoh masyarakat Kelurahan Labuhanbilik, staff kantor camat Panai Tengah, perangkat pengurus kantor Mabmi Medan. Dan teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber, baik sumber lisan maupun tulisan. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah Kesultanan Panai merupakan Kesultanan etnik Melayu yang berdiri sekitar tahun 1670 dengan ibu kota pertama kampung sipege, lalu Mabar Negeri Lama dan terakhir Labuhanbilik. Kesultanan Panai memiliki silsilah kepemimpinan kerajaan sebanyak sepuluh raja. Kesepuluh raja tersebut yakni Raja Murai, Raja Umu, Raja Muhammad Soleh, Raja Kaharuddin, Raja Abdullah, Raja Muhammad Tahir, Tengku Sulong Syahnara, Tengku Kelana Putra, Tengku Mahmud Aman, dan Tengku Hamlet. Kesultanan Panai hancur ketika terjadinya revolusi sosial tahun 1946 di Sumatera Timur. Fakta yang dapat membuktikan

keberadaan Kesultanan Panai yakni dengan adanya peninggalan-peninggalan Kesultanan ini hingga sekarang baik berupa masjid dan makam.

Kata Kunci : Sejarah, Kesultanan Panai , Dinamika

PENDAHULUAN

Sumatera Utara adalah termasuk ke dalam salah satu daerah tujuan migrasi yang terkenal di Indonesia bahkan kawasan Asia, karena didukung oleh perkembangan ekonominya yang pesat. Daerah ini memerlukan jumlah tenaga kerja yang relatif banyak, dan memerlukan pekerja-pekerja yang terampil dan berkemauan keras untuk maju di dalam bidangnya. Para migran pun sadar akan harapan-harapan yang realistis yang dijanjikan di daerah ini. Faktor lain tingginya migrasi ke Sumatera Utara disebabkan oleh faktor budaya majemuk. Orang yang bermigrasi ke wilayah ini dapat langsung membaaur dengan kelompok etniknya tidak harus melebur dalam budaya lain. Latar belakang orang bermigrasi ke Sumatera Utara juga beraneka ragam antara lain, yaitu: mencari kesempatan kerja, pindah kerja, ditugaskan oleh kantor, tertarik dengan kehidupan kota, bosan tinggal di desa, ingin mandiri dari orang tua, ikut orang tua, sekolah, dan sebagainya. Sejak zaman Belanda hingga sekarang imigrasi ke Sumatera Utara terus berlangsung (Takari et al., 2012:30).

Kesultanan Panai merupakan Kesultanan yang terletak di bagian Pesisir Sumatera Timur. Kesultanan ini memiliki hubungan darah dengan Kesultanan Kota Pinang dan Kesultanan Bilah melalui kakek moyangnya yaitu Raja Indra Tohir yang menetap di daerah Kambul (Bilah Hulu). Raja Indra Tohir merupakan keturunan dari Kesultanan Kota Pinang yang pergi meninggalkan daerah Pinang Awan ke daerah Kambul. Pada saat pergi meninggalkan daerah Pinang Awan, Raja Indra Tohir bersama saudara kandungnya yang bernama Raja Segar yang menetap di sungai Toras (Nanda et al., 1936:3).

Kesultanan Panai menjadi salah satu kesultanan melayu yang memiliki pengaruh bagi peristiwa masa lalu di Sumatera Timur. Keberadaannya dapat dikatakan sebagai daerah yang memiliki kelebihan dan keberuntungan. Pada masa lalu, wilayah ini menjadi salah satu kota teramai di Sumatera Timur bersanding dengan pemukiman yang berada di dekat dengan pelabuhan Belawan. Akan tetapi, pada saat ini kota Labuhanbilik telah banyak di tinggalkan orang dan hanya sisa-sisa bangunan tua seperti bangunan ruko di sepanjang jalan, kantor-kantor, rumah-rumah syahbandar, dan lain sebagainya (Nanda et al., 1936:5).

KAJIAN TEORITIS

Teori Siklus Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun berbicara tentang asal mula negara manusia sebagai makhluk politik, manusia yang membutuhkan orang lain dalam mempertahankan hidupnya sehingga kehidupannya dengan masyarakat dan organisasi sosial merupakan sebuah keharusan (Ibnu Khaldun, 2000:41).

Definisi Konseptual

Dinamika

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, dinamika merupakan gerak dari dalam, tenaga menggerakkan, ataupun semangat. Dinamika sendiri bisa diartikan sebagai gerak atau kekuatan yang dimiliki oleh sekumpulan orang yang dilakukan secara terus-menerus hingga mengakibatkan terjadinya perubahan tata hidup masyarakat yang bersangkutan. Istilah dinamika biasa digunakan dalam berbagai macam bidang, mulai dari ekonomi, musik hingga sosial.

Kesultanan

Kesultanan adalah sebuah wilayah kekuasaan yang dikuasai oleh seorang bergelar sultan dan identik dengan penguasa beragama Islam. Pemimpin kesultanan disebut dengan sultan, sedangkan semua rakyatnya harus patuh dan tunduk pada perintah dan setiap aturan kesultanan.

Panai

Panai merupakan suatu wilayah kekuasaan kesultanan Panai yang kini terdiri dari Panai Hilir, Panai Hulu, dan Panai Tengah. Namun titik kekuasaan kesultanan Panai terletak di kota Labuhanbilik yang berada di kecamatan Panai Tengah. Dahulu Labuhanbilik ialah sebuah kota yang ramai bersanding dengan pelabuhan Belawan dan pelabuhan Tanjung Balai, namun saat ini kota Labuhanbilik menjadi kota yang tertinggal.

METODE PENELITIAN

Metode dan Pendekatan Penelitian

Metodologi mengandung arti ilmu-ilmu atau cara yang digunakan untuk memperoleh kebenaran. Adapun dalam penggunaan penelusuran dengan tata cara tertentu untuk menemukan kebenaran ini tergantung dari realitas yang sedang dikaji. Jadi, metodologi adalah ilmu yang tersusun dari cara-cara yang terstruktur untuk memperoleh ilmu. Metodologi berasal dari bahasa Yunani “metodos” dan “logos,” kata metodos terdiri atas dua

suku kata yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan dan logos artinya ilmu (Miftahudin, 2020:35).

Dalam penulisan ini peneliti menggunakan bantuan sebuah metode dan pendekatan. Metode nya yaitu metode sejarah. Dengan adanya metode penelitian, hal ini dapat membantu peneliti menyusun penelitian dengan sistematis dan dapat mempermudah langkah dalam penelitian. Metode sejarah adalah sebuah proses penelusuran sumber sejarah hingga menghasilkan fakta sejarah dan disajikannya dalam tulisan sejarah.

Metode sejarah atau metode penelitian sejarah dapat didefinisikan sebagai suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil “sinthese” (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai (Garraghan, 1957: 33).

Pengertian metode sejarah yang panjang itu mungkin dapat disingkat sebagai suatu sistem dari cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah (Hartatik, 2018:11).

Metode penelitian ini dilakukan dengan metode sejarah yakni heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Sesuai dengan data penelitian ini maka yang menjadi lokasi penelitian adalah kota Labuhanbilik kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Kesultanan Panai Tahun 1862-1946

Kondisi Politik Kesultanan Panai

Dengan adanya ikatan perjanjian kontrak politik yang ditandatangani pada tahun 1858, antara Siak dan Belanda untuk merampas kekuasaan Raja-Raja Melayu di Sumatera Timur, tak terkecuali Bilah dan Panai. Barangkali tanpa ada ikatan dengan Siak, Belanda sendiri telah berniat merebut daerah ini, setelah usainya perang diponegoro di Jawa. Tetapi dengan lahirnya ikatan dengan Siak, mempercepat rencana Belanda dengan dalih karena adanya ikatan Siak dengan Raja-Raja Melayu di Sumatera Timur (Syarif, 2016)

Kondisi politik pada masa kekuasaan Sultan Abdullah terjadi pada tanggal 2 Agustus tahun 1862 dilancarkan agresi kolonial Belanda, untuk mengakhiri kekuasaan

Raja-raja Melayu di Sumatera Timur terutama di Kesultanan Panai yang pada saat itu dipimpin oleh Sultan Abdullah dan Raja Kocek Muda sebagai raja muda, yang ditekan oleh Belanda, sewaktu kedatangan Resident Riau (Netscher) dengan dalih “Peralihan”, Sultan Abdullah dan Raja Kocek tidak dapat berbuat banyak selain melihat, mendengar dan akhirnya merasakan (Syarif, 2016).

“Pada tahun 1862 Belanda datang ke Labuhanbilik untuk menjajah Panai, dari sinilah awal mula nama Labuhanbatu tercipta yaitu Pelabuhanbatu terletak di Labuhanbilik ini, karena pinggirannya yang banyak batu sehingga dinamakan Pelabuhanbatu”(Wawancara dengan bapak Agustiar, S.E selaku tokoh masyarakat, pada hari jumat tanggal 28 Juli 2023 di rumah bapak Agustiar).

Dilancarkannya Expedisi Perang Kolonial Belanda ke Sumatera Timur bulan Agustus 1865, ditandai berakhirnya kekuasaan Raja-Raja Melayu di kawasan ini. Diantara Raja-Raja Melayu yang tak dapat melawan Belanda sewaktu terjadinya ekspedisi tersebut, tercatat diantaranya adalah Kesultanan Bilah, Panai dan Kotapinang. Biarpun barangkali tiga daerah ini pernah bersama-sama menghambat kedatangan Belanda ke daerah ini, tetapi kenyataannya memang tidak pernah memberikan perlawanan sedikitpun. Hal ini memungkinkan telah diperhitungkan Belanda bahwa tiga daerah ini, tidak termasuk daftar hitam, daerah yang harus dihadapi dengan kekuatan senjata, tak seperti batubara dan Asahan (Syarif, 2016).

Tak lama setelah kehadiran Belanda di Kesultanan Panai Belanda meminta kepada Sultan Abdullah tanah seribu (seribu meter persegi), untuk tempat kedudukan perwakilan Pemerintah Belanda. Sultan Abdullah pada mulanya menunjukkan daerah Sungai Pinang dihilir kampung Jawi-Jawi, tapi daerah ini ditolak dengan alasan bahwa daerah yang harus ditempati, terletak ditengah-tengah antara Bilah, Panai, Kampung Raja, dan Kotapinang. Belakangan daerah yang ditunjuk terletak di hulu sungai, yang belakangan dikenal dengan nama Kampung Labuhanbatu. Daerah inilah Pemerintah Belanda mendudukkan seorang perwakilannya dengan jabatan *contraleur*, seorang bangsa Belanda yang tugasnya mengawasi maupun yang berkaitan dengan pengaturan Pemerintahan, dimana daerah-daerah Bilah, Panai, Kampung Raja dan Kotapinang. Langsung dibawah naungan *Contraleur* Labuhan batu. Selanjutnya sebagai pelengkap administrasi Belanda di Kampung Labuhan Batu untuk pendamping *Contraleur*, diangkat seorang bangsa Indonesia yang bernama Raja Kudo (Jakudo) sebagai Distrik. Raja Kudo adalah nenek almarhum Haji Abu Bakar Ya’kub, imam Mesjid Gang Bengkok Medan. Dengan adanya kegiatan Pemerintah Belanda di Kampung

Labuhan Batu, Belanda mulai mengambil alih satu persatu kekuasaan Kerajaan (Syarif, 2016). Masa pemerintahan Sutan Abdullah didampingi Raja Kocek Muda, sebagai Raja Muda Kesultanan Panai terjadi beberapa peristiwa maupun perubahan antara lain :

- a) Ditanda tanganinya ikatan perjanjian antara Belanda dan Kesultanan Panai, dikenal dengan nama Korte Verklaring (Perjanjian Pendek) sama dengan Bilah, Kampung Raja dan Kotapinang.
- b) Diambil alihnya “Mak Kualu” (Pabean) oleh Pemerintah Belanda termasuk diantaranya “Pancong Alas” (Cukai hasil bumi).
- c) Hak Raja yang tidak terbatas selama dalam pemerintahannya, oleh Belanda mulai dibatasi hingga akhirnya merupakan lambang saja.
- d) Hukum-hukum yang selama ini dipakai untuk mengatur Pemerintahan Kerajaan terutama yang menyangkut kerapatan (Pengadilan) masih dipergunakan, dengan membanding undang-undang hukum pidana (Wetboek van Strafrecht) yang dikeluarkan Pemerintah Belanda termasuk hukum lainnya dengan tidak menyampaikan hukum lainnya berlaku.

Disamping ketentuan diatas, baik yang dibuat pihak Kerajaan pada mulanya maupun belakangan terjadi perubahan yang dibuat oleh Pemerintahan Belanda akan dimuat tersendiri dibelakang ini.

Kondisi politik pada masa Sutan Muhammad Tahir terbilang aman dikarenakan kondisi Sutan Muhammad Tahir yang sakit. Pada tahun 1895, masa Pemerintahan Sultan Muhammad tahir kedudukan Contraleur di kampung Labuhan Batu, dipindahkan ke Labuhan Bilik. dengan adanya pemindahan ini, nama Labuhan batu tetap dipakai. Seterusnya dikatakan Contraleur Labuhanbatu. Kantor merangkap rumah Contraleur di Labuhan Bilik, sejak kepindahannya untuk pertama kali, terletak dipinggir sungai Berumun (Panai), disamping kantor Guntzel Schumacher. Kantor yang dapat dilihat belakangan, terletak dipinggir sungai kuda-kuda, atau dimuka tanah lapang bolakaki sekarang, baru siap dan ditempati pada tahun 1921, sama dengan kantor Pos Labuhanbilik yang sekarang (Syarif, 2016).

Dipindahkannya kedudukan Contraleur ke Labuhan Bilik selaku Raja Muda, Tengku Morah memasukan anaknya Tengku Sulong Syanara bekerja karena Contraleur. Sedangkan anaknya bernama Tengku kelana Putra, menjadi Pangeran (Jaksa) di Kerapatan (Pengadilan) Panai (Syarif, 2016).

Masa pengangkatan Tengku Sulong Syahnara menjadi Raja pada tahun 1904, disinilah puncak sosial dan politik dikarenakan Tengku Sulong Syahnara tidak mau menandatangani 2 peraturan yang dikirimkan Kolonial Belanda, sebagai bekas kerani dia

banyak tahu kegiatan yang dilakukan Contraleur Labuhan Batu, apalagi setelah adanya Desentralisasi Pemerintahan Belanda di Indonesia. Semua yang terjadi di Kesultanan Panai dan kaitannya dengan Pemerintahan Belanda di daerah ini, sudah bukan asing baginya (Syarif, 2016)

Kegiatan Pemerintahan Belanda di daerah ini, sudah mulai menunjukkan pergeseran sedikit demi sedikit, yang menjurus kepada pengambilan alihan beberapa sektor vital, yang selama ini dikelola oleh pihak Kesultanan, terutama yang menyangkut Sidang Kerapatan (Pengadilan) sudah mulai dibatasi, juga menyangkut kedudukan Raja sebagai Hakim Kerapatan. Dalam kaitan ini sebagai seorang Raja, Tengku Sulong Syahnara mulai kurang senang melihat tindakan Belanda di daerah ini, sampai datang masanya Belanda mengeluarkan dua Peraturan pada tahun 1907, yang dikenal dengan nama Herenderis (Rodi) dan belasting (Syarif, 2016)

Dikeluarkannya dua peraturan untuk tersebut, memang tujuannya baik, apalagi kegunaannya untuk sarana jalan darat menghubungkan satu daerah kedaerah lain. Disamping kepentingan Pemerintahan Belanda, masyarakat dapat juga mengecap manfaatnya. Tetapi untuk melaksanakan peraturan itu, tidaklah harus main paksa. Apalagi yang menyangkut kerja Rodi yang dikenakan kepada setiap orang dewasa menurut gilirannya masing-masing dikenakan kerja 24 hari penuh, untuk menebang hutan belantara yang belum pernah dijamah tangan manusia, dengan peralatan sederhana tanpa mendapat imbalan sasen pun dari pemerintah Belanda. Lain halnya kalau disuruh bekerja mendapat imbalan (gaji) sesuai dengan keadaan kerjanya. Mengenai Belasting yang dikenakan setiap tahun bagi orang yang mempunyai penghasilan ini masih dapat diterima (Syarif, 2016)

Dua peraturan yang disodorkan Contraleur V. hak sama agar Tengku Sulong Syahnara menanda tangani dan segera menjalankannya di Kesultanan Panai, membuat dia marah dan tidak ingin dipaksa tetapi V. Hak sama selaku Contraleur labuhanbatu, memberi nasehat kepadanya agar mematuhi perintah tersebut dan hal ini bukan hanya di Kesultanan Panai saja dijalankan juga terjadi di Kesultanan-kesultanan lain di Sumatera Timur. Selaku Raja, Tengku Sulong Syahnara belum memberi jawaban yang pasti (Syarif, 2016)

Dalam laporannya Asisten Resedint Asahan di Tanjung Balai, Contraleur V.Haksama menceritakan semua hasil pembicaraannya dengan Tengku Sulong Syahnara. Belakangan datang teguran dari Asisten Resident kepada Tengku Sulong Syahnara, dibarengi dengan ancaman sehubungan dengan kedudukannya sebagai Raja. Hal ini pun tidak

diindahkannya, hingga persoalan ini sampai kepada Resident J.Ballot (Resident Sumatera Timur) di Medan (Syarif, 2016)

Dalam suratnya kepada Contraleur V.Haksama, agar menyatakan kepada Tengku Sulong Syahnara bahwa dia diberi tempo 6 bulan untuk berpikir, mau menandatangani atau menolak. Disamping itu Resident J.Ballot menugaskan juga kepada Contraleur V.Haksama, supaya membujuk Tengku Sulong Syahnara agar mau menerima perintah tersebut (Syarif, 2016)

Tindakan yang dilakukan V.Haksama kepadanya, merupakan perbuatan yang dapat menghilangkan martabatnya sebagai Raja dan ini tidak disetujuinya. Malah dia beranggapan bahwa ia telah dijadikan sebagai anak-anak, hingga pada suatu hari tanpa dipanggil dia langsung pergi menandatangani Contraleur V.Haksama di kantornya (Syarif, 2016)

Kedatangan kali ini, merupakan tekat yang bulat yang tak bisa ditawartawar. Apapun akibatnya dia telah mengambil suatu kesimpulan, dia tidak menghiraukan kedudukannya sebagai Raja, apakah mau dipecat atau tidak. Dalam tatap muka dengan Contraleur V.Haksama, dia berkata “saya minta tuan mulai ini hari, kalau saya perlu sama tuan saya akan datang ketempat tuan. Tetapi kalau tuan perlu sama saya tuan harus datang ketempat saya”. Kata-kata yang dilontarkan kepada Contraleur V.Haksama memang bernada cukup keras, membuat V.Haksama terdiam, hingga tak sempat mengeluarkan kata-kata, sebab Tengku Sulong Syahnara pun terus meninggalkan kantor tersebut. Setelah itu diketahui, Contraleur V.Haksama sendiri mengakui dan angkat topi kepada Tengku Sulong Syahnara sebagai Raja yang teguh dalam pendirian, termasuk salah seorang yang sulit ditundukkan oleh Pemerintah Belanda (Syarif, 2016)

Setelah peristiwa diatas, memang Contraleur V.Haksama tak pernah lagi memanggil Tengku Sulong Syahnara, sehubungan dengan dua peraturan tersebut. Dalam laporannya kepada Asisten Resident Asahan, semua peristiwa diatas diterangkan panjang lebar dan disampaikan juga kepada Resident Jacon Ballot di Medan (Syarif, 2016)

Karena sudah tidak dapat lagi menghadapi Tengku Sulong Syahnara dengan berbagai cara, baik lunak mau pun dengan ancaman, belakangan datang perintah Resident J.Ballot kepada Asisten Resident maupun kepada Contraleur Haksama, agar memanggil Rajaraja Bilah, Kualuh, Kotapinang dan Tengku Sulong syahnara dan datuk-datuk Kesultanan Panai dan segenap pembesar lainnya, supaya berkumpul di Labuhan Bilik, juga menetapkan harinya karena Resident J.Balot akan datang ke Kesultanan Panai (Syarif, 2016)

Diterimanya surat panggilan ini, Tengku Sulong syahnara telah mengetahui apa maksudnya. Memang dia pun telah meramalkan bahwa dia akan dipecat dari kedudukan

sebagai Raja. namun kalau terjadi pemecatan bagi dirinya, dia tidak akan berkecil hati. Untuk apa jadi seorang Raja, kalau rakyatnya jadi sengasara. Dia tidak mau dikatakan Raja yang zalim, yang akhirnya menjadi kutukan rakyatnya, inilah yang tidak disukainya. Dia membuat keputusan dan mau menolak peraturan tersebut. Tekatnya telah bulat kalau dia masih menjadi Raja, haram baginya menanda tangani peraturan itu (Syarif, 2016)

Menjelang berakhirnya tahun 1907, setelah pemanggilan Contraleur V.Haksama kepada Raja-raja dibawah naungan Contraleur Labuhanbatu dan juga para pembesar lainnya, dimana sidang akan dijalankan telah hadir diantaranya: Sultan Adil dari Kesultanan Bilah Yang Dipertuan Musthafa Perkasa Alamsyah dari Kesultanan Kotapinang juga Yang Dipertuan Alhaji Muhammadsyah, dari Kesultanan Kualuh dan tak ketinggalan Tengku Sulong syahnara sendiri bersama datuk-datuk Kesultanan Panai. Telah datang pula Resident J.Ballot dari Medan bersama Resident Asahan (Syarif, 2016)

Dalam sidang yang dipimpin langsung oleh Resident J.Ballot kembali bertanya kepada Tengku Sulong Syahnara, apakah sebagai Raja yang telah diberi berpikir oleh Pemerintah Belanda selama 6 bulan mengenai dua peraturan tersebut, apakah mau menjalankan atau masih bertolak. Dalam jawabannya Tengku Sulong syahnara menyatakan masih tetap menolak dengan alasan-alasan yang cukup dipaham semua yang hadir dalam sidang (Syarif, 2016)

Vonis yang dijatuhkan Resident J.Ballot kepada dirinya, sedikit pun dia tidak menunjukkan rasa sedih. Kenyataan itu dihadapinya dengan tenang. Meskipun dia dapat memaklumi bahwa kegiatan yang dilakukannya sebagai Raja, banyak ditentukan oleh Pemerintah Belanda namun dalam batas-batas tertentu masih bisa diterimanya. Tetapi tugas yang dibebankan kepadanya untuk menjalankan dua peraturan itu, selalu menghimpit pikirannya. Dengan adanya keputusan, himpitan yang selama ini menjadi longgar. Biarpun untuk itu dia harus mengorbankan kedudukannya sebagai Raja (Syarif, 2016)

Pada masa pemerintahan Tengku Kelana Putra kondisi politik terbilang aman dikarenakan Tengku Kelana Putra menerima dan mau menandatangani 2 peraturan yang sebelumnya ditolak oleh Tengku Sulong Syahnara. Setelah wafat nya Tengku Kelana Putra sebagai Raja Kesultanan Panai terjadilah kondisi politik di kalangan keluarga kerajaan. Konflik di kalangan keluarga kerajaan dikarenakan Tengku Hermansyah, Tengku Aziman, dan Tengku Mahmud ingin menjadi raja. masing-masing pihak ingin duduk sebagai Raja, memang perlukan kebijaksanaan untuk menghadapi keadaan ini, terutama tertuju kepada Pemerintah Belanda. Namun Pemerintah Belanda sendiri tidak akan mau ambil pusing

menghadapi persoalan tersebut. Mereka juga mempunyai pandangan sendiri yang akhirnya mengangkat Tengku Mahmud Aman sebagai Raja Kesultanan Panai ke-9 dengan alasan yang dapat diterima (Syarif, 2016)

Penambalan Tengku Hermansyah sebagai Raja, memang hasil usaha Wan tayang dengan pembesar Kesultanan yang masa itu baru berumur 16 tahun, dipangku Wan Tayang. Tapi pangakuan yang diberikan Asisten Resident Asahan, hanya bersipat lisan dan dibelakang tidak pula disusul dengan Besluit pengangkatannya, hal inilah membuat longgarnya kedudukan Tengku Hermansyah. Hal ini ternyata tidak ada yang mengugat, kemungkinan juga Tengku Hermansyah yang ditabalkan akan disusul dengan Besluit pengangkatannya. Tetapi Pemerintah Belanda juga tahu, sewaktu hidupnya Tengku Kelana Putra, Tengku Aziman (Tengku Hitam) pada tahun 1920 telah menuntut hak sebagai Raja berdasarkan amanat yang ditinggalkan Sultan Muhammad Tahir, hingga sampai persoalannya kepada Gubernur General di Batavia (Syarif, 2016)

Tuntutan Tengku Aziman juga memang mempunyai dasar sebagai Raja. Tetapi sewaktu amanat yang ditinggalkan Sultan Muhammad Tahir kepada Tengku Morah selaku Raja Muda, keadaan Tengku Aziman masa itu sangat kecil. Sewaktu Tengku Morah sudah merasa tua dan melihat Tengku Aziman yang dipangkunya masih kecil dan untuk tidak kepada Pemerintah Belanda, agar anaknya Tengku Sulong Syahnara diangkat menjadi Raja dan ini disetujui (Syarif, 2016)

Sewaktu Tengku Aziman telah dewasa pada tahun 1920 lalu mengusulkan kepada Pemerintah Belanda, supaya ditetapkan menjadi Raja apabila Raja yang sekarang (Tengku Kelana Putra maksudnya) meninggal dunia atau dipecat. Tuntutan ini didasari karena dia telah 2 kali dilangkahi (Tengku Sulong Syahnara dan Tengku Kelana Putra). Tapi Pemerintah Belanda masih belum bisa menetapkan dan menunggu keadaan selanjutnya (Syarif, 2016)

Tengku Mamud dan Tengku Aziman sama-sama anak saudara Sultan Muhammad Tahir. Namun dua orang ini mempunyai kelebihan masing-masing. Tengku Aziman diperkuat berasarkan amanat, tapi tak pernah duduk dalam Pemerintah. Sedangkan Tengku Mahmud, sudah biasa duduk dalam Pemerintah dan jabatan terakhir adalah Distrik di Langgapayang (Syarif, 2016)

Pada tahun 1938 Pemerintah Belanda mengangkat Tengku Mahmud Aman sebagai Raja Kerajaan Panai ke-9 menggantikan Tengku Kelana Putra yang wafat tahun 1936. Pada masa pemerintahannya kondisi politik terbilang aman. Naiknya Tengku Mahmud sebagai Raja tiada kegiatan yang berarti dilakukannya, selain menuruti pekerjaan yang telah ada dan

diapun menderita penyakit yang susah diobati. Situasi dunia masih banyak mempengaruhi kesultanan maupun Pemerintah Belanda (Syarif, 2016)

Pada tahun 1944 wafatlah Tengku Mahmud, dimakamkan di Labuhan Bilik. Sekedar memenuhi adat, diangkatlah anaknya tengku Hamlet sebagai Raja Panai ke 10 (Syarif, 2016). Pada tahun 1946 kondisi politik sangat meningkat dimana pada tanggal 13 maret 1946 terjadilah Revolusi Sosial, kebuasan pemimpin pengganas masuk ke Labuhan Bilik yang dikepalai oleh Mudirudin Ketua Pasindo. Semua Tengku-tengku, laki-laki, perempuan dan anak-anak ditangkap. Pihak laki-laki dikumpulkan dalam kantor kerapatan dan dikawal oleh laskar yang bersenjata lengkap. Pihak perempuan dikumpulkan di Istana Almarhum Tuanku Sutan Mangedar Alam Rahmatullah. Selain Tengku-tengku juga ditangkap Angku Simamora Jurutulis ditempatkan di tangsi polisi hingga tidak kedengaran lagi kabar beritanya (Basarshah, 2006).

Pada tanggal 13 Maret 1946, Tengku Hamlet wakil Kesultanan Panai diminta supaya keluar dan dibawa oleh pengawal untuk diperiksa dan pada malam itu juga sekitar jam 3, T. Aziz diperiksa dan begitu juga pada malam berikutnya, pada tanggal 14 Maret 1946 dikeluarkan pula T. Husin untuk diperiksa dan ketiga Tengku ini tidak diketahui nasibnya lagi. Kemudian diperoleh kabar bahwa T. Hamlet dibawa dekat kuburan Belanda, kemudian ditemukan oleh penduduk ternyata sudah menjadi mayat dan mayatnya dikuburkan oleh Bilal Jilun (Basarshah, 2006).

2. Kondisi Sosial dan Ekonomi Kesultanan Panai

“Dengan dibangunnya sarana infrastruktur di daerah Labuhanbilik memberikan dampak baik bagi kemajuan Labuhanbilik dan Kesultanan Panai. Pembangunan Pelabuhan Labuhanbilik menjadikan kota ini sebagai daerah ekspor-impor terbesar ke tiga di wilayah Sumatera Timur setelah pelabuhan Belawan dan Tanjung Balai. Pembangunan dan perkembangan pelabuhan Labuhanbilik memancing para saudagar dan pribumi di wilayah Sumatera Timur lainnya untuk bermigasi ke wilayah ini” (Wawancara dengan bapak Agustiar, S.E selaku tokoh masyarakat, pada hari jumat tanggal 28 Juli 2023 di rumah bapak Agustiar).

Masa kolonial Belanda berkuasa daerah ini dikenal sebagai kota pelabuhan ke tiga yang teramai setelah pelabuhan Belawan dan Tanjung Balai untuk daerah Sumatera Timur, kegiatan perekonomian daerah ini berjalan dengan pesat terutama bahan-bahan yang dihasilkan daerah ini maupun daerah sekitarnya semua dibawa ke pelabuhan ini, selanjutnya dibawa dengan kapal keluar negeri, baik itu ke Singapura, Penang, dan tanah Semenanjung lainnya, ada juga yang langsung ke Eropa, membuat pelabuhan Panai sebagai pelabuhan

perantara ramai dikunjungi kapal-kapal luar negeri. Hal ini ditandai dengan adanya Perwakilan Dagang asing di daerah ini seperti : Guntzel Schumacher (Jerman) Herrison (Inggeris) Vanni dan Deli Aceh (Belanda), maupun perwakilan K.P.M sarana angkutan antar untuk angkutan barang dan penumpang ke Singapura dan Semenanjung tanah Melayu (Malaysia) pulang pergi, antara kapal penumpang “SS AYUTIA” kepunyaan Kongsi Pelayaran Jerman, route pelayaran, pulau Pinang, Tanjung Balai, dan Labuhan Bilik. jadwal keberangkatannya dari Labuhan Bilik setiap hari kamis. Sewaktu pecahnya Perang dunia pertama (1914-1918), kapal penumpang “SS AYUTIA“ ini berlabuh di pelabuhan Labuhan Bilik selama 4 tahun. Hasil bumi yang terdapat di Kerajaan Panai dan daerah sekitarnya seperti Kualuh Panai, Kampung Raja dan Kotapinang antara lain : Kopra, Pinang, Rotan, Damar, Jerman dan Kayu Laka. Disebabkan hasil bumi ini pulalah mengundang imigrasi dari daerah pegunungan memasuki wilayah ini, tak terkecuali para pedagang bangsa asing seperti cina, India, Arab dan lainnya, akhirnya banyak bermukim di daerah ini. Hasil-hasil perkebunan Asing seperti Kelapa Sawit terdapat dari Perkebunan “AJAMU” (Panai) dan “NEGERI LAMA ESTATE” (Bilah). Perkebunan Karet antara lain :”SUMATERA PARA PLANTATION Comp.ltd” (Pangkatan Bilah), “SENNAH RUBBER Comp.Ltd” (Bilah), “GOODYEAR” (Wingfot sekarang Aek Nabara), juga untuk daerah Kotapinang terdapat perkebunan “NORMARK” dan lainnya, tak terkecuali tanaman Karet rakyat, semuanya diangkut ke Pelabuhan Panai seterusnya dibawa dengan kapal ke luar negeri (Syarif, 2016).

Perkembangan perdagangan dan pelayaran di Selat Malaka mengalami peningkatan yang sangat signifikan jika diukur dari ramainya para pedagang yang melintasi kawasan ini sejak zaman sebelum kedatangan bangsa Eropa. Selat Malaka merupakan pintu gerbang dunia Timur melalui jalur pelayaran setelah jalur darat mengalami masa jenuh karena gangguan keamanan akibat silih bergantinya penguasa di jalur darat yang dikenal dengan Jalur Sutera yang menghubungkan Timur dengan Barat yang pusat aktivitasnya di Laut Tengah. Pertumbuhan Selat Malaka sebagai pintu gerbang perdagangan tidak dapat dipungkiri sebagai dampak meluasnya kekuasaan Khilafah Islamiyah yang melakukan perdagangan ke wilayah Timur sembari mengembangkan Agama Islam. Wilayah Sumatera dalam sumber Cina telah dikenal dalam diplomasi perdagangan dan politik Cina. Dalam catatan T’ang yang berjudul Xin T’ang Shu, tercatat suatu negeri di Sumatera yang dipimpin seorang ratu bernama Sima (Xi-Mo), negeri ini sangat kuat dan di sini bermukim orang Orang Arab dan Persia, mereka disebut orang Ta-Shih atau Da-Shi yang biasa digunakan di Cina abad ke-7 dan 8 mengacu kepada orang Arab dan Persia di Pantai Barat Sumatera, seperti yang dikutip dari Wade, Tjandrasasmita, Groeneveldt (Burhanuddin, 2002, p. 2).

Ramainya perdagangan di kawasan ini dapat diketahui dari asal usul daerah para pedagang yang melakukan transaksi perdagangan sejak abad ke-15, bahkan akhir abad 15, ratusan pedagang dari Arabia, Persia, India, Cina, Jawa dari Tuban, Jepara, Gresik (Rulofsz, p. 2017). Sejalan dengan ramainya para pedagang tentu mendorong tumbuhnya bandar-bandar baru yang semakin menambah ramainya kegiatan pelayaran dan perdagangan di Selat Malaka, munculnya kota-kota kecil adalah merupakan keniscayaan seperti Pangkalan Susu, Pangkalan Brandan, Pantai Cermin, Bandar Khalifah, Pagurawan, Tanjung Tiram serta Tanjung Balai (Reid, 2005). Di antara bandar tersebut yang menambah ramainya pelayaran dan perdagangan di Selat Malaka adalah Labuhan Bilik. Labuhan Bilik dalam catatan Husni (Husni, 1961, p. 78) merupakan salah satu pusat pemerintahan Onderafdeling dari Afdeling Labuhan Batu yang berpusat di sebuah desa bernama Labuhan Batu yang terletak di hulu Sei Barumon di utara Labuhan Bilik. Daerah ini sejatinya adalah bagian dari kawasan yang berada dalam kendali pemerintah kolonial Belanda, karena aktivitas pelayaran dan perdagangan yang semakin ramai sejak 1862-1920 yang semula merupakan satu desa ditetapkan menjadi pusat administrasi pemerintahan (Tanjung, 2020).

Kemegahan Labuhan Bilik sebagai pusat kegiatan perekonomian dengan menampilkan beberapa unit bangunan di atas dapat menjadi indikator betapa berperannya kawasan ini sebagai areal perniagaan di selatan Sumatera Utara, sehingga menjadi daya tarik bagi masyarakat lain untuk mengadu nasib. Salah satu kelompok sosial yang berusaha mengadu untung di pelabuhan paling selatan dari Sumatera Utara ini adalah orang Tionghoa. Kelompok sosial ini memulai langkahnya dari Semenanjung Malaya melalui kegiatan perdagangan yang mereka lakukan secara individual maupun kelompok dalam jumlah kecil. Suasana politik di daratan Cina sesungguhnya memengaruhi migrannya masyarakat Tionghoa ke Asia Tenggara (Tanjung, 2020).

Secara umum orang Tionghoa masuk ke daerah ini secara individu dan kelompok kecil yang berjumlah kurang lebih lima orang dan mereka menekuni penghidupan di Labuhan Bilik dalam berbagai bidang sesuai dengan keahliannya masing-masing. Secara historik kita menemukan jejak mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dalam ujud lapangan keterampilan seperti pandai emas, tukang jahit, tukang bangunan, pembuat perahu, nelayan, pedagang dan ada juga jadi kelompok intelektual yang menjadi pengajar di sekolah yang didirikan masyarakat Tionghoa serta ada juga kelompok keagamaan yang membina dua Vihara di sana (Tanjung, 2020).

Pada masa Pemerintahan Sultan Gegar Alam Tengku Kelana Putra pelabuhan Labuhanbilik mengalami perkembangan sangat pesat melalui peranan Belanda. kemudian dibangun fasilitas sarana dan prasarana serta pembukaan konsesi tanah untuk melancarkan kegiatan impor dan ekspor hasil bumi. Dan sejak di lakukannya konsesi tanah, wilayah Sumatera Timur khususnya wilayah administratif Labuhanbatu mengalami perubahan menjadi wilayah komersil dengan tumbuhnya perkebunan-perkebunan asing (Nanda et al., 1936).

Oleh karena itu, Labuhan Bilik sebagai pelabuhan merupakan penghubung antara pedalaman dua sungai besar dengan kegiatan pelayaran dan perdagangan di Selat Malaka. Labuhan Bilik jadi pelabuhan pengumpul hasil bumi dari pedalaman untuk di pasarkan di pasar lokal dan Internasional. Hasil bumi seperti padi, kopra, pinang, karet, damar, semambu, kayu gaharu, jernang, kayu celup, kayu laka yang dikumpulkan di Labuhan Bilik kemudian diekspor ke Pulau Pinang/Malaysia dan Singapura. Dari kegiatan inilah mendorong orang Tionghoa mencoba berpartisipasi sehingga menghantarkan mereka ke Labuhan Bilik. Ternyata keberadaan masyarakat Tionghoa di Labuhan Bilik tidak terlepas dari perkembangan perdagangan di Sumatera Timur (Tanjung, 2020).

“Masyarakat Tionghoa tidak hanya beraktivitas dalam perekonomian semata, mereka juga berinteraksi dan bersosialisasi dengan mempergunakan bahasa setempat/Melayu Panai sehingga memudahkan mereka berintegrasi secara budaya. Tidak pernah ada gesekan sosial di daerah ini sejak zaman kolonial Belanda sampai sekarang” (Wawancara dengan Tengku Ismail selaku Staff Kantor Mabmi(Keturunan Kesultanan Deli), pada hari Selasa 22 Agustus 2023 dikantor Mabmi Medan).

3. Kondisi Agama Kesultanan Panai

“Kesultanan Panai ini adalah Kerajaan Melayu dimana para keturunan Kesultanan Panai ialah beragama Islam, contohnya ada peninggalan Islam nya Seperti Masjid Besar Panai dan makam Tengku Kelana Putra di halaman Masjid” (Wawancara dengan bapak Sofyan S.Pd selaku staf kantor camat, pada hari jumat tanggal 28 Juli 2023 di kantor camat Panai Tengah).

“Semua Raja-raja Kesultanan Panai merupakan seorang muslim, mereka menjalankan ibadah nya dengan baik dan juga menjalankan syariat islam. Dalam beribadah tidak ada perbedaan antara Raja dan juga Rakyatnya. Bukti kejayaan Islam di Kesultanan Panai salah satunya ada pada masa pemerintahan Tengku Kelana Putra, pada masa inilah terjadi pembangunan Masjid Besar Panai dan pada masa pemerintahan Tengku Kelana Putra, Tengku Sulong Syahnara membentuk Organisasi Serikat Islam, dan ada beberapa

Raja-raja yang sudah naik Haji” (Wawancara dengan Tengku Ismail selaku Staff Kantor Mabmi(Keturunan Kesultanan Deli), pada hari Selasa 22 Agustus 2023 dikantor Mabmi Medan).

Namun masyarakat Tionghoa yang ada di wilayah kekuasaan Kesultanan Panai dapat membangun dua vihara. Vihara itu tentunya menjadi penunjuk tentang eksistensi dari keberadaan masyarakat Tionghoa dan menjadi jejak yang tidak dapat dipungkiri. Pembangunan dan keberadaan Vihara ini serta merta memberikan gambaran kepada kita bahwa masyarakat Tionghoa di sini menunjukkan dinamika yang tinggi (Tanjung, 2020).

2. Peninggalan-peninggalan Kesultanan Panai

a. Peninggalan Pada Masa Pemerintahan Kesultanan Panai

Setelah hancurnya Kesultanan Panai pada tahun 1946 akibat dari Revolusi Sosial, peninggalan Kesultanan Panai lantas tidak hilang begitu saja, Ada beberapa peninggalan peninggalan dari Kesultanan yang masih tersisa sampai saat ini. Berikut beberapa peninggalan-peninggalan dari masa pemerintahan Kesultanan Panai :

1. Masjid Besar Panai



Gambar 3 : Masjid Besar Panai

Sumber : Dokumen Pribadi

“Masjid Besar Panai dibangun tahun 1920 oleh Raja Panai ke-8 yaitu Tengku Kelana Putra. Arsitektur bangunan Masjid Besar Panai ini mirip dengan bentuk bangunan Bercorak Melayu. Sampai saat ini masjid ini masih dipakai sebagaimana mestinya” (Wawancara dengan bapak Agustiar, S.E selaku tokoh masyarakat, pada hari jumat tanggal 28 Juli 2023 di rumah bapak Agustiar).

2. Makam Tengku Kelana Putra



Gambar 4 : Makam Tengku Kelana Putra

Sumber : Dokumen Pribadi

“Makam yang terdapat di samping masjid Besar Panai itu adalah makam salah satu Raja Kesultanan Panai yaitu makam Tengku Kelana Putra, Masjid ini dibangun masa pemerintahan Tengku Kelana Putra”(Wawancara dengan bapak Agustiar, S.E selaku tokoh masyarakat, pada hari jumat tanggal 28 Juli 2023 di rumah bapak Agustiar).

Makam Tengku Kelana Putra Terletak disamping Masjid Besar Panai, Di nisan nya tertera bahasa arab dan terdapat tahun lahir 1875 dan tahun wafat 1936. Makam Tengku Kelana Putra di keramik dan dipagar, ditengah makam terdapat lubang. Tengku Kelana Putra ialah Raja Kesultanan Panai yang ke 8.



Gambar 5 : Makam disamping Masjid

Sumber : Dokumen Pribadi

Terdapat 2 makam lain disamping Masjid Besar Panai, namun tidak diketahui itu makam siapa dikarenakan nisan nya berbahasa Arab.

3. Bangunan Kota Labuhanbilik



Gambar 6 : Bangunan Kota Labuhanbilik

Sumber : Dokumen Pribadi

“Bangunan ini dibangun pada tahun 1920 oleh Kolonial Belanda membangun Pasar Ikan guna melancarkan kegiatan bisnisnya, pada masa itu Kesultanan Panai ada dibawah pemerintahan Tengku Kelana Putra” (Wawancara dengan bapak Sofyan S.Pd selaku staf kantor camat, pada hari jumat tanggal 28 Juli 2023 di kantor camat Panai Tengah).

4. Kantor Pos dan Telegram



Gambar 7 : Kantor Pos dan Telegram

Sumber : Dokumen Pribadi

“Kantor Pos ini berdiri tahun 1920 pada masa pemerintahan Kesultanan Panai saat itu dipimpin oleh Tengku Kelana Putra, dan dibangun oleh Kolonial Belanda. Pada atap atas terdapat tulisan Post En Telegraafh Kantoor, saat ini bangun ini sudah masuk sebagai Cagar Budaya” (Wawancara dengan bapak Sofyan S.Pd selaku staf kantor camat, pada hari jumat tanggal 28 Juli 2023 di kantor camat Panai Tengah).

5. Kantor Pelayanan Bahtera Adhiguna



Gambar 8 : Kantor Pelayanan Bahtera Adhiguna

Sumber : Dokumen Pribadi

“Bangunan ini dibangun pada tahun 1920 sama halnya dengan kantor pos, pada masa pemerintahan Kesultanan Panai dan dibangun oleh Kolonial Belanda. Saat ini bangun tersebut sudah dijadikan rumah warga” (Wawancara dengan bapak Sofyan S.Pd selaku staf kantor camat, pada hari jumat tanggal 28 Juli 2023 di kantor camat Panai Tengah).

7. Sumur Peninggalan Kesultanan Panai



Gambar 9 : Sumur Peninggalan Kesultanan Panai

Sumber : Dokumen Pribadi

“Sumur ini adalah peninggalan Kesultanan Panai yang digunakan oleh selir raja, saat ini sumur ini sudah tidak digunakan” (Wawancara dengan bapak Sofyan S.Pd selaku staf kantor camat, pada hari jumat tanggal 28 Juli 2023 di kantor camat Panai Tengah).

Faktor Hancurnya Kesultanan Panai

Pada tahun 1946 wilayah Sumatera Timur telah terjadi peristiwa besar yang dilakukan oleh para aktivis sosialis terhadap orang-orang yang menolak kemerdekaan Indonesia. Pada saat itu yang menjadi sasaran yaitu para bangsawan yang dianggap tidak memberikan sikap untuk bergabung ke Indonesia dan dianggap menjadi jalan datangnya penjajahan di bumi Sumatera Timur. Peristiwa itu disebut dengan Revolusi Sosial. Revolusi sosial dilakukan secara serentak di seluruh daerah di Sumatera Timur. Khusus bagi Kesultanan Panai mengalami peristiwa yang sangat tragis. (Nanda et al., 1936)

“Hancurnya Kesultanan Panai tidak lain akibat Revolusi Raja-raja yang saat itu menimpa seluruh kerajaan yang ada di Indonesia sekitar tahun 1946, sehingga hal ini membuat para keturunan Kesultanan Panai tidak terlihat sampai sekarang” (Wawancara dengan bapak Sofyan S.Pd selaku staf kantor camat, pada hari jumat tanggal 28 Juli 2023 di kantor camat Panai Tengah).

“Pada tahun 1946, kebuasan pemimpin pengganas masuk ke Labuhan Bilik yang dikepalai oleh Mudirudin Ketua Pasindo. Semua Tengku-tengku, laki-laki, perempuan dan anak-anak ditangkap. Pihak laki-laki dikumpulkan dalam kantor kerapatan dan dikawal oleh laskar yang bersenjata lengkap. Pihak perempuan dikumpulkan di Istana Almarhum Tuanku Sutan

Mangedar Alam Rahmatullah. Selain Tengku-tengku juga ditangkap Angku Simamora Jurutulis ditempatkan di tangsi polisi hingga tidak kedengaran lagi kabar beritanya” (Wawancara dengan Tengku Ismail selaku Staff Kantor Mabmi(Keturunan Kesultanan Deli), pada hari jumat tanggal 15 Agustus 2023 dirumah kediamannya).

Tepat pada tanggal 13 Maret 1946, Tengku Hamlet wakil Kesultanan Panai diminta supaya keluar dan dibawa oleh pengawal untuk diperiksa dan pada malam itu juga sekitar jam 3, T. Aziz diperiksa dan begitu juga pada malam berikutnya, pada tanggal 14 Maret 1946 dikeluarkan pula T. Husin untuk diperiksa dan ketiga Tengku ini tidak diketahui nasibnya lagi. Kemudian diperoleh kabar bahwa T. Hamlet dibawa dekat kuburan Belanda, kemudian ditemukan oleh penduduk ternyata sudah menjadi mayat dan mayatnya dikuburkan oleh Bilal Jlilun (Basarshah, 2006).

T. Aziz serta adiknya T. Husin menurut berita dibawa oleh laskar dengan motor boat ke laut. Beberapa hari kemudian seseorang yang bersampan melihat mayat terapung-apung dekat jembatan rumah Controleur Labuhan Bilik dan mengenal mayat T. Husin, berita itu pun pecah dan diketahui orang banyak, salah satu diantara mereka memberitahukan kepada pemerintah N.R.I. namun mayat itu sudah tidak ada lagi. Konon mayat itu disambar oleh salah satu motor boat kepunyaan dari PKI. Pada tanggal 16 Maret seluruh korban penangkapan itu diangkut oleh kebon Wingfoot, disanalah semuanya dikumpulkan bersama tangkapan dari Negeri Lama dan Kota Pinang (Basarshah, 2006).

PENUTUP

Kesimpulan

Kesultanan Panai merupakan Kesultanan etnik Melayu yang berada di Kota Labuhanbilik, Kecamatan Panai Tengah, Kabupaten Labuhanbatu. Kota Labuhanbilik dibangun oleh Kaharuddin raja Kesultanan Panai ke-4 pada tahun 1815 yang sebelumnya pusat kekuasaan Kesultanan Panai berada di Kampung Sipege dan Mabar Negeri Lama. Kesultanan ini memiliki hubungan darah dengan Kesultanan Kota Pinang dan Kesultanan Bilah melalui kakek moyangnya yaitu Raja Indra Tohir. Kesultanan Panai dipekirakan berdiri pada abad ke-17 terletak di pesisir Sumatera Timur, Raja Murai Perkasa Alam adalah Raja pertama Kesultanan Panai. Secara geografis Kesultanan Panai terdiri dari wilayah yang cukup strategis hal ini di tandai dengan adanya pelabuhan yang dahulu cukup terkenal oleh Sultan dan Raja-raja di wilayah Sumatera Timur yaitu pelabuhan Labuhanbilik. Kesultanan Panai merupakan kesultanan yang memiliki hasil bumi yang melimpah diantaranya seperti hasil

kopra, karet, damar, kayu Laka dan kelapa sawit. Kesultanan Panai menjadi salah satu kesultanan melayu yang memiliki pengaruh besar bagi peristiwa masa lalu di Sumatera Timur, keberadaannya dapat dikatakan sebagai daerah yang memiliki kelebihan dan keberuntungan. Pada masa lalu, wilayah ini menjadi salah satu kota teramai di Sumatera Timur bersanding dengan pelabuhan Tanjung Balai dan pelabuhan Belawan. Kesultanan Panai hancur ketika terjadi revolusi sosial pada tahun 1946. Saat ini kota Labuhanbilik yang dulu menjadi pusat kekuasaan Kesultanan Panai yang ramai, kini sudah sangat tertinggal dari daerah lain dikarenakan sulitnya akses menuju kota Labuhanbilik dan banyak ditinggal orang termasuk para usaha dagang.

Saran

1. Untuk Pemkab Labuhanbatu agar lebih memerhatikan peninggalan sejarah di kecamatan Panai Tengah supaya masyarakat dapat mengetahui historis kampung mereka sendiri dengan cara memerhatikan peninggalan Kesultanan Panai yang masih ada. Hal ini menjadi langkah awal untuk mengetahui sejarah Kesultanan Panai, bahwasannya ada Kesultanan yang sempat berdiri di daerah tersebut dan juga harus dipahami bahwasannya nama kabupaten Labuhanbatu berasal dari daerah ini yaitu Pelabuhan Batu Labuhanbilik.
2. Penelitian tentang Kesultanan Panai perlu untuk terus diteliti dan dikaji, dikarenakan minimnya sumber tulisan dan lisan sehingga peneliti berharap banyaknya penelitian untuk mengungkap kejelasan sejarah Kesultanan Panai ini.
3. Harapan saya untuk pemerintah Labuhanbatu agar memerhatikan situs-situs peninggalan masa lalu, seperti halnya peninggalan Kesultanan Panai yang ada di Kecamatan Panai Tengah, Kecamatan Panai Hilir, dan Kecamatan Panai Hulu agar dijadikan Cagar Budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Wawancara

Tengku Ismail pada 15 Agustus 2023 di Kota Medan

H. Agustiar S.E pada 28 Juli 2023 di Labuhanbilik Kecamatan Panai Tengah

Sofyan S.pd pada 28 Juli 2023 di Labuhanbilik Kecamatan Panai Tengah

Buku-buku, Artikel dan Jurnal

Azhari, I., Pakhpahan, R., Tanjung, M., Faridah, & Abdurrahman, M. K. (2013). *Kesultanan Serdang: Perkembangan Islam pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shariful alamsyah*.

Basarshah, T. L. S. (2006). *Bangun Dan Runtuhnya Kerajaan Melayu Di Sumatera Timur*. Yayasan Kesultanan Serdang.

Hartatik, W. dan E. S. (2018). *Metode Penelitian Sejarah (Metode Sejarah)*. Seri Publikasi

Pembelajaran, 1(2), 1–4.

- Heryanti. (2017). Pengantar Ilmu Sejarah. In *Pengantar Ilmu Sejarah*. <http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/16087/>
- Khaldun, I. (1994). Mukaddimah. In *Khazanah Intelektual Islam*.
- Mamik. (2015). *Metodelogi Kualitatif* (M. K. Dr.M. Choiroel Anwar,SKM (ed.); Vol. 15, Issue 2). Zifatama. <http://repo.poltekkesdepkes-sby.ac.id/5047/1/MetodeKualitatif.pdf>
- Miftahudin. (2020). Metodologi Sejarah Lokal. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Nanda, M., Drs, N., Melay, H. R., Hum, M., & Si, M. (1936). *Sultanate Panai of Government Sultan Gelar Alam Tengku Kelana Putera Labuhanbatu Regency of North Sumatera Province of 1907-1936 Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatera Utara*. 6, 1–15.
- Rambe, S. F., Rohani, L., & Batubara, A. K. (2022). Sejarah Kesultanan Bilah pada Masa Kolonial Belanda, 1865-1942. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 3(1), 25–32. <https://doi.org/10.34007/warisan.v3i1.1215>
- Sabda, D. Y. B. (2012). *Kumpulan Sejarah Kerajaan Melayu* (T. Y. Rizal (ed.)). Biro Adat Seni Budaya Melayu Indonesia.
- Syarif, R. A. (2016). *Selayang Pandang Sejarah Labuhanbatu* (H. M. I. Lubis (ed.); Cetakan Pe). Kantor Arsip, Perpustakaan dan Dokumentasi Kabupaten Labuhan Batu.
- Takari, M., B.S., A. Z., & Dja'far, F. M. (2012). Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya. In *USU Press*. <http://usupress.usu.ac.id>
- Tanjung, Y. (2020). Aktivitas Orang Tionghoa di Kesultanan Panai, Labuhan Bilik: Sebuah Kajian Historik. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(2), 69–77. <https://doi.org/10.30743/mkd.v4i2.2605>
- Perpustakaan, J., Gani, A., Nasution, J., Alfina, N., Rohimah, N., & Ismail, M. (2022). Sejarah Kesultanan Islam di Kota Pinang Tahun 1903 – 1946 M. 2(1), 1–5.